

Gambaran Motorik Halus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Pasca Pandemi

Rifqoh Azizah Mardhatillah^{1*}, Iin Ervina² dan Anggraeni Swastikasari³,

¹Universitas Muhammadiyah Jember; azizah.mardha@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jember; iinervina@unmuhjember.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jember; Anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

*Correspondensi: Rifqoh Azizah Mardhatillah
Email: azizah.mardha@gmail.com

Published: September, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan jasmani yang melibatkan otot dan syaraf kecil seperti, menulis, menggambar, mewarnai, menggantung, dan menempel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada siswa – siswi kelas 1 SDN Bangsalsari 03 dengan adanya perubahan pembelajaran dari *online* ke tatap muka kembali. Subjek penelitian menggunakan siswa – siswi kelas satu SDN Bangsalsari 03 yang berjumlah 66 orang. Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan menggunakan sampel jenuh. Skala yang digunakan merupakan skala motorik halus yang mengacu pada teori Hurlock. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari 15 item. Hasil uji validitas dari 15 item valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,989. Hasil penelitian pada aspek menulis rendah sebesar 59%, aspek menggambar tinggi sebesar 55%, aspek mewarnai tinggi sebesar 53%, aspek menggantung tinggi sebesar 59%, dan aspek menempel tinggi sebesar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan capaian motorik halus pada kategori kelas 1A tinggi sebesar 62% dan kelas 1B rendah sebesar 56%, pada kategori jenis kelamin perempuan rendah sebesar 58% dan laki-laki sebesar 70%. Hasil penelitian yaitu capaian perkembangan motorik halus siswa – siswi SDN Bangsalsari 03 memiliki capaian perkembangan motorik halus tinggi sebanyak 29 siswa dengan presentase 44% dan kategori rendah sebanyak 37 siswa dengan presentase sebesar 56%. Data tersebut artinya capaian perkembangan motorik halus siswa kelas satu SDN Bangsalsari 03 pasca pandemi tergolong rendah.

Keywords: Motorik Halus; Usia Sekolah Dasar; Pasca Pandemi

PENDAHULUAN

Usia sekolah atau masa sekolah merupakan waktu transisi dari masa anak-anak awal ke anak-anak akhir. Pada usia ini biasanya disebut dengan masa sekolah. Masa sekolah ini berada pada sekitar usia enam tahun sampai 12 tahun. Robert J. Havighurst mengatakan (dalam Jannah, 2015) ada sejumlah tugas perkembangan pada masa ini yakni anak mempelajari keterampilan fisik untuk permainan umum, membangun sikap yang positif untuk diri sebagai makhluk yang tumbuh, belajar beradaptasi dengan teman seusianya, membedakan jenis kelamin, meningkatkan hati nurani, pemahaman moral, tata dan tingkatan nilai, meningkatkan tingkah laku terhadap kelompok-kelompok sosial, mendapatkan kebebasan pribadi. Selain itu, pada masa ini anak juga sudah bisa melakukan kegiatan motorik halus mereka dengan baik.

Menurut Suyanto (dalam Hamidah & Aprilina, 2016) aspek motorik halus penting untuk menunjang kegiatan anak – anak di sekolah seperti menulis, membaca, mewarnai, menggantung kertas, dan lain sebagainya. Ia juga mengatakan bahwa aspek motorik yang dapat tercapai dengan baik dapat dijadikan bekal bagi anak guna masuk ke tahapan pendidikan yang lebih tinggi. Motorik halus ialah sebuah aspek perkembangan yang memerlukan keterampilan-keterampilan untuk mengontrol otot-otot kecil dan halus serta membutuhkan keselarasan antara syaraf, otot halus dan otak. Nurlita (dalam Munawaroh et al., 2019) mengatakan jika motorik halus mengalami gangguan akan membuat anak terhambat dalam aktifitas belajarnya di sekolah, yang menimbulkan beberapa perilaku seperti malas menulis, minat belajar yang berkurang, hal itu juga akan mempengaruhi kepribadian anak apabila anak menjadi rendah diri, suka bimbang dan selalu khawatir dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik halus yang terlambat

juga akan membuat anak belum bisa untuk melaksanakan tugas perkembangan yang cocok dengan kelompok seusianya. Oleh sebab itu motorik halus dianggap berguna untuk menunjang kegiatan anak di sekolah.

Menurut Sukanti (2018) *milstone* perkembangan motorik halus pada anak usia dini sekitar tiga sampai enam tahun yakni mereka sudah mampu mencuci tangannya sendiri, mengaduk cairan menggunakan sendok, menggambar sebuah lingkaran, menggunting kertas, meronce, membuka kancing, memakai pakaian, mengikat tali sepatu, memasukkan benang, dan lain-lain. Santrock (2011) juga mengungkapkan bahwa motorik halus menyertakan gerakan-gerakan yang lebih halus. Gerakan – gerakan tersebut menyertakan syaraf otot halus dan juga otot – otot kecil. Kegiatan yang merupakan kemampuan motorik halus pada anak usia dini pada usia tiga sampai enam tahun yakni menggenggam mainan, melipat kertas, menggunting, mewarnai, menirukan bentuk sesuai pola, mengancingkan baju sendiri, menganyam, meronce dan lain sebagainya yang menuntut keterampilan jari mendemonstrasikan keterampilan motorik halus. Kegiatan tersebut lebih baik dilakukan atau dilatih secara bertatap muka dengan anak. Sedangkan menurut Denver II tahap perkembangan motorik halus anak usia enam tahun yakni anak dapat menirukan gambar persegi empat dan ditunjukkan serta menggambar orang dengan enam bagian anggota tubuh. Tetapi, pada tahun 2019 ada virus yang menyerang seluruh dunia yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan secara *online*.

Pada tahun 2019, dunia dikagetkan dengan adanya wabah virus Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Menurut Putri (2020) virus ini yaitu penyakit yang berasal dari binatang yang ditularkan kepada manusia. Virus ini menyebar secara cepat dan luas sehingga menyebabkan pandemi global di seluruh wilayah Indonesia. Virus ini memberi dampak kepada sektor pendidikan yakni negara-negara mengambil sebuah keputusan untuk melakukan pembelajaran dari rumah atau *online*. Undang – Undang Keekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 3 tahun 2020 mengatakan “pembatasan sosial berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum” (dalam Handarini & Wulandari, 2020). Ini sebabnya pembelajaran harus dikerjakan atau dilakukan di rumah atau melalui *online*. Moore, Dickson-Deane, & Galyen mengatakan (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) pembelajaran *online* adalah proses belajar yang memerlukan internet sebagai jenis interaksi pembelajaran dengan aksesibilitas, koneksi, keluwesan, dan kecakapan untuk memunculkannya. Sedangkan menurut Kuntarto (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan proses belajar atau pembelajaran yang bisa mempertemukan antara dosen dengan mahasiswa sehingga mereka dapat berinteraksi melakukan proses pembelajaran dengan bantuan internet.

Pada awal tahun 2022 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk pendidikan yakni untuk wilayah yang sudah berada pada zona hijau dapat kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka kembali pasca adanya Covid-19. Pada tahun ajaran 2021/2022 kemendikbud menginstruksikan pembelajaran tatap muka dimulai pada bulan Juli [9]. Pembelajaran tatap muka adalah sebuah aktivitas yang sudah disusun secara terstruktur untuk mendukung proses belajar mengajar secara langsung [9]. Menurut [10] pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran kelas yang membutuhkan kehadiran dari guru untuk hadir dan mengajar murid di kelas. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh semua kalangan pendidikan dari perguruan tinggi hingga Taman Kanak-kanak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dari perubahan pembelajaran yang didapatkan oleh anak usia pra sekolah yang harus naik ke tahap berikutnya yakni SD. Pada perubahan pembelajaran ini anak pra sekolah sebelumnya mengikuti kegiatan pembelajaran di rumah secara daring (*online*) dengan ditemani oleh orang tua saja. Saat ini, pandemi sudah berkurang dan semua kegiatan pembelajaran siswa dialihkan kembali ke tatap muka.

Beberapa penelitian mengenai perkembangan motorik halus anak mengungkapkan jika perkembangan motorik halus anak sebelum pandemi adalah normal. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al., (2019) mengungkapkan bahwa motorik halus anak sebagian besar normal sebanyak 30 responden (88,2%) dan penyimpangan sebanyak empat responden (11,4%). Puspitasari (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya mendapatkan 30 responden perkembangan motorik halus dengan perkembangan normal sebanyak 20 responden (66,67%), perkembangan dengan hasil meragukan sebanyak enam responden (20%), sedangkan anak dengan perkembangan abnormal sebanyak empat responden (13,33%). Penelitian selanjutnya yang diungkapkan oleh Puspitasari (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus anak dengan perkembangan normal sebanyak 20 responden walaupun masih ada yang dengan perkembangan abnormal.

Sedangkan saat terjadinya Covid-19 beberapa penelitian mengungkapkan adanya perubahan perkembangan pada motorik halus anak usia sekolah pada saat itu. S. Intja et al., (2021) pada penelitiannya

pada menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan yang luar biasa bagi motorik halus anak karena anak dalam menulis dibantu dengan orang yang bukan ahlinya bagaimana cara memegang pulpen, cara memegang buku, dan cara mengeja huruf. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Wilyanita (2022) mengatakan bahwa hasil penelitiannya yakni motorik halus anak belum berkembang dengan maksimal dikarenakan sejumlah faktor salah satunya karena anak kurang dibiasakan melakukan aktivitas rumah, anak selalu dibantu oleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang menonjolkan pada motorik halus dan pandemi Covid-19 penyebab kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak karena banyak yang membatasi gerak aktivitas, kurangnya rangsangan pada motorik halusnya lantaran orang tua kurang memahami tentang perkembangan motorik halus anak sebab perkembangan motorik halus membutuhkan rangsangan serta waktu untuk mengoptimalkannya dengan beberapa tahapan yang harus dilalui. Beberapa penelitian mengenai motorik halus saat pandemi Covid-19 terjadi juga dilakukan oleh Arminawati et al., pada tahun 2021, S. Intja et al., pada tahun 2021, dan jurnal yang ditulis oleh Ayubi & Komaini pada tahun 2021. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan keterampilan motorik halus pada anak.

Berdasarkan pada pernyataan penelitian diatas, peneliti menemukan fenomena di SDN Bangsalsari 03 yang memiliki jumlah siswa kelas satu sebanyak 66 siswa yang terdiri dari 23 laki - laki dan 43 perempuan. Pada fenomena yang ada di SDN Bangsalsari 03 ditemukan bahwasanya masih banyak siswa yang motorik halusnya belum berkembang dengan optimal pada saat awal masuk sekolah, hal ini dibuktikan dengan ketika anak diinstruksikan untuk menggambar mereka belum bisa menirukan bentuk yang sudah dicontohkan guru di papan, belum mampu mewarnai dengan rapi seperti tidak keluar dari garis gambar yang sudah ada, belum mampu menggunting sesuai dengan garis yang diberikan oleh guru, serta belum mampu menulis dengan baik. Hal tersebut seharusnya dapat dilakukan oleh anak yang sudah memasuki usia sekolah dasar. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena anak kurang dilatih motorik halusnya seperti menulis, mewarnai, menggambar dan kegiatan lain yang menunjang kegiatannya di sekolah ketika dilaksanakannya pembelajaran online di rumah bersama orang tua. Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi gambaran motorik halus siswa kelas satu di SDN Bangsalsari 03 yang mengalami masa transisi pembelajaran dari daring ke tatap muka.

METODE

Desain Penelitian

Jenis pendekatan kuantitatif pada penelitian menggunakan statistik yang mana merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapat tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi yang digunakan peneliti merupakan siswa-siswi kelas satu SDN Bangsalsari 03 sebanyak 66 siswa yang terdiri dari 23 laki – laki dan 43 perempuan. Peneliti menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling* yakni sampling jenuh. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. Sampling Jenuh merupakan teknik pengambilan sampel ketika semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut karena sampel diambil sesuai kebutuhan yang dibutuhkan yakni siswa – siswi kelas satu SDN Bangsalsari 03 yang berjumlah 66 siswa yang terdiri dari 23 laki-laki dan 43 perempuan.

Prosedur Intervensi

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juni 2023 untuk penyebaran kuesioner data uji coba dan pada tanggal 24 hingga 27 Juni 2023 untuk pengambilan data sebenarnya. Peneliti melakukan perizinan kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri Bangsalsari 03 sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian. Proses penelitian ini diawali dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data awal. Observasi dilakukan kepada siswa-siswi kelas 1A dan 1B yang ada di SDN Bangsalsari 03 saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan kepada beberapa wali murid kelas 1A dan 1B serta Wali kelasnya sebagai peneliti mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai motorik halus anak usia sekolah dasar pasca adanya pandemi. Peneliti mendapatkan fenomena terkait dengan motorik halus anak usia sekolah

dasar pasca pandemi. Peneliti kemudian mencari teori untuk fenomena yang telah didapat terkait motorik halus pada anak usia sekolah dasar.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun instrumen alat ukur dengan acuan teori psikologi. Instrumen alat ukur berbentuk skala likert yang terdiri dari empat skala. Instrumen alat ukur yang dibuat oleh peneliti berupa kuisioner terdiri dari 15 item pertanyaan. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba ke beberapa Sekolah Dasar yang ada di Bangsalsari seperti SDN Bangsalsari 01, SDN Bangsalsari 02, dan SDN Bangsalsari 04. Pelaksanaan uji coba berlangsung selama 1 hari yakni pada tanggal 22 Juni 2023 pada pukul 08.00 WIB dengan membagikan kuisioner kepada guru wali kelas 1 yang ada di Sekolah Dasar tersebut. Peneliti kemudian menghitung nilai validitas dan reliabilitas item alat ukur setelah mendapatkan data dari sekolah. Data yang diperoleh menghasilkan data yang valid dan reliabel sehingga peneliti dapat melakukan pengambilan data sebenarnya.

Instrumen

Dasar penelitian ini menggunakan skala motorik halus yang mengacu pada teori Hurlock. Penelitian ini memakai skala likert dengan kriteria penilaian:

1. Nilai 1 untuk jawaban Belum Berkembang (BB)
2. Nilai 2 untuk jawaban Mulai Berkembang (MB)
3. Nilai 3 untuk jawaban Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4. Nilai 4 untuk jawaban Berkembang Sangat Baik (BSB)

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala motorik halus yang mengacu pada Teori Hurlock sebagai berikut:

Aspek	Item	BB	MB	BSH	BSB
Menulis	Anak mampu menulis tanpa keluar dari garis buku				
	Anak mampu menuliskan namanya sendiri				
	Anak mampu menulis dengan rapi (ukuran huruf sama, tidak besar campur kecil)				
Menggambar	Anak dapat membuat pola segi empat dan lingkaran dengan sempurna				
	Anak dapat menirukan gambar sederhana yang dicontohkan di papan				
	Anak dapat menggambar bagian tubuh orang dengan lengkap				
Mewarnai	Anak dapat mewarnai menggunakan pensil warna atau krayon				
	Anak dapat mewarnai secara merata pada gambar (seluruh bagian gambar)				
	Anak dapat mewarnai bentuk gambar tanpa melewati garis tepinya				
Menggunting	Anak dapat menggunakan gunting dengan posisi jari (telunjuk dan ibu jari) yang tepat				
	Anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas atau benda lainnya				

Aspek	Item	BB	MB	BSH	BSB
Menempel	Anak dapat menggunting kertas sesuai dengan pola yang ada				
	Anak dapat mencocokkan dan menempelkan kertas sesuai dengan ukuran gambar				
	Anak dapat menempelkan potongan-potongan kertas ke dalam bidang gambar tanpa melewati garis tepi gambar				
	Anak dapat menempelkan potongan kertas sehingga menghasilkan sebuah gambar				

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data sebagai berikut:

Uji Validitas, Validitas tes yang tinggi dapat diketahui ketika alat tersebut bisa mengukur secara tepat dan dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan SPSS *for windows* untuk menguji validitas. Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai validitas yang rendah, begitu pula sebaliknya [16]. Peneliti menggunakan taraf signifikansi atau kesalahan sebesar 1%, sehingga hasil data akan dikatakan valid apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,01. Data dikatakan tidak valid apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,01.

Uji Reliabilitas, Reliabilitas merupakan suatu ciri dari instrumen dapat dikatakan baik, maksudnya hasil dari pengukuran tersebut dapat dipercaya serta seberapa akurat jika pengukuran ulang dilakukan. Penelitian ini menggunakan SPSS *for windows* untuk menguji reliabilitas. Suatu item dikatakan reliabel jika memiliki hasil *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$ sedangkan apabila *Cronbach Alpha* $\leq 0,6$ maka item tersebut dikatakan tidak reliabel.

Statistik Deskriptif, Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapat tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum [17]. Untuk menguji statistik deskriptif dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS *for windows*. Peneliti menganalisis variabel berdasarkan nilai rata – rata (*mean*). Nilai rata – rata (*mean*) diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data kemudian dibagi dengan jumlah responden. Peneliti menggunakan bantuan SPSS *for windows* dan *Microsoft Excel*. Rumus rata – rata (*mean*) dalam statistik untuk penelitian adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata- rata)

\sum = Jumlah

X = Nilai data

n = Jumlah Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada siswa – siswi kelas 1 SDN Bangsalsari 03 dengan adanya perubahan pembelajaran dari *online* ke tatap muka kembali. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari 15 item. Hasil uji validitas dari 15 item valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,989. Hasil penelitian pada aspek menulis rendah sebesar 59%, aspek menggambar tinggi sebesar 55%, aspek mewarnai tinggi sebesar 53%, aspek menggunting tinggi sebesar 59%, dan aspek menempel

tinggi sebesar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan capaian motorik halus pada kategori kelas 1A tinggi sebesar 62% dan kelas 1B rendah sebesar 56%, pada kategori jenis kelamin perempuan rendah sebesar 58% dan laki-laki sebesar 70%. Hasil penelitian yaitu capaian perkembangan motorik halus siswa – siswi SDN Bangsalsari 03 memiliki capaian perkembangan motorik halus tinggi sebanyak 29 siswa dengan presentase 44% dan kategori rendah sebanyak 37 siswa dengan presentase sebesar 56%. Data tersebut artinya capaian perkembangan motorik halus siswa kelas satu SDN Bangsalsari 03 pasca pandemi tergolong rendah.

Motorik halus adalah keadaan meningkatnya pengkondisian gerak tubuh untuk mengendalikan gerakan jasmaniah yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunting dan menempel [18]. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa capaian perkembangan motorik halus siswa – siswi SDN Bangsalsari 03 yang memiliki perkembangan motorik halus pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa dengan presentase 44% dan siswa yang berada pada kategori rendah 37 siswa dengan presentase 56%. Data tersebut artinya capaian perkembangan motorik halus siswa – siswi di SDN Bangsalsari 03 pasca pandemi tergolong rendah. Fenomena yang peneliti dapatkan, masih banyaknya siswa yang motorik halusnya belum berkembang secara optimal. Hal tersebut dibuktikan ketika anak diinstruksikan untuk menggambar, mereka belum bisa menirukan bentuk yang sudah dicontohkan oleh guru di papan, belum bisa mewarnai dengan rapi seperti tidak keluar dari garis gambar yang sudah ada, belum bisa menggunting sesuai dengan garis yang telah diberikan oleh guru, serta belum bisa menulis dengan baik.

Anak dikatakan sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik jika sudah mampu untuk menulis tanpa keluar dari garis buku, mampu menuliskan namanya sendiri, mampu menulis dengan rapi (ukuran huruf sama, tidak besar kecil), dapat membuat pola segi empat dan lingkaran dengan sempurna, dapat menirukan gambar yang dicontohkan, dapat menggambar orang dengan enam bagian tubuh, dapat mewarnai menggunakan pensil warna atau krayon, dapat mewarnai secara merata pada gambar, dapat mewarnai dengan tidak melewati garis tepi pada gambar, dapat memegang gunting menggunakan jari yang tepat, dapat menggunting kertas menjadi beberapa bagian, dapat menggunting sesuai dengan pola, dapat mencocokkan dan menempelkan kertas sesuai dengan ukuran gambar, dapat menempelkan potongan-potongan kertas ke dalam bidang gambar tanpa melewati garis tepi gambar, dan dapat menempelkan potongan kertas sehingga menghasilkan sebuah gambar.

Sesuai hasil penelitian didapatkan hasil capaian perkembangan motorik halus berdasarkan kelas. Hasil data pada kelas 1A menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 21 siswa dengan presentase 62% dan siswa yang berada di kategori rendah sebanyak 13 siswa dengan presentase 38%. Artinya dalam kelas 1A banyak siswa yang capaian perkembangan motorik halusnya berada pada kategori tinggi. Kelas 1B didapatkan hasil capaian perkembangan motorik halus dengan kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan presentase 44% dan siswa yang memiliki capaian perkembangan motorik halus kategori rendah berjumlah 18 anak dengan presentase 56%. Artinya, dalam kelas 1B banyak siswa yang capaian motorik halusnya berada pada kategori rendah.

Hasil data capaian perkembangan motorik halus berdasarkan jenis kelamin didapatkan data sebagai berikut, hasil data menunjukkan capaian perkembangan motorik halus siswa berjenis kelamin laki – laki dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan presentase 30% dan kategori rendah sebanyak 16 siswa dengan presentase 70%. Siswa berjenis kelamin perempuan dalam kategori tinggi ada 18 siswa dengan presentase 41% dan dalam kategori rendah sebanyak 25 siswa dengan presentase 58%. Hal ini berarti siswa di SDN Bangsalsari 03 yang berjenis kelamin perempuan maupun laki – laki capaian motorik halusnya berada pada kategori rendah. Ada penelitian yang meneliti mengenai motorik halus anak ditinjau dari jenis kelamin yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2020) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan mengenai kemampuan motorik halus anak antara yang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan motorik halus antara siswa laki – laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan capaian aspek motorik halus siswa di SDN Bangsalsari 03 berdasarkan aspeknya. Berdasarkan pada aspek ini, ada lima aspek yang masing – masing terdapat tiga item di dalamnya yang harus diisi oleh 66 jumlah responden. Siswa dikatakan capaian motorik halusnya berada pada kategori tinggi apabila sudah mampu menulis tanpa keluar dari garis buku, mampu menuliskan namanya sendiri, dan mampu menulis dengan rapi (ukuran huruf sama, tidak besar kecil). Berdasarkan data yang diperoleh, aspek yang berada pada kategori paling tinggi adalah aspek menempel yaitu siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 43 siswa dengan presentase 65% dan siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 23 siswa dengan presentase 35%. Capaian aspek perkembangan motorik halus yang masih

tergolong pada kategori rendah adalah aspek menulis yaitu sebanyak 39 siswa dengan presentase sebesar 59%. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya stimulasi yang menunjang kegiatan menulis pada anak.

Fenomena yang didapat peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi capaian perkembangan motorik halus anak adalah karena anak kurang dilatih motorik halusnya seperti menulis, mewarnai, menggambar dan kegiatan lain yang menunjang kegiatannya di sekolah ketika dilaksanakannya pembelajaran online di rumah bersama orang tua. Berdasarkan teori dan fenomena yang didapatkan oleh peneliti, peneliti berasumsi bahwa faktor utama yang mempengaruhi capaian perkembangan motorik halus anak adalah kurangnya stimulasi terkait motorik halus anak yang dapat menunjang kegiatannya di sekolah.

SIMPULAN

Hasil Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, capaian perkembangan motorik halus siswa – siswi di SDN Bangsalsari 03 setelah pandemi tergolong rendah sebesar 56% atau sebanyak 37 siswa dan kategori tinggi sebesar 44% atau sebanyak 29 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang motorik halusnya belum berkembang secara optimal. Berdasarkan aspek motorik halus yang berada pada urutan pertama capaian kategori tinggi siswa – siswi SDN Bangsalsari 03 adalah menempel, yang kedua mengunting, yang ketiga menggambar, yang keempat mewarnai, dan yang terakhir adalah menulis. Penyebab dari rendahnya capaian perkembangan motorik halus siswa disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang didapat oleh anak dalam melatih keterampilan motorik halusnya, serta dampak pembelajaran online di rumah yang tidak optimal dalam melatih motorik halus anak. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan perkembangan motorik halus siswa-siswi agar mencapai tingkat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Jannah, “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak,” *Gend. Equal. Int. J. Child Gen. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 89–91, 2015.
- M. U. W. Hamidah and S. R. Aprilina, “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Pembuatan Media Daur Ulang di Lingkungan Sekolah,” *J. PG PAUD Trunojoyo*, vol. 3, no. 1, pp. 56–64, 2016.
- S. Munawaroh, A. M. Nurwijayanti, and N. Indrayati, “Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar,” *Community Publ. Nurs.*, vol. 7, no. 1, p. hlm. 54., 2019.
- E. R. Sukanti, *Perkembangan Morotik*, Pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- J. W. Santrock, *Life-Span Development*, Thirteenth. New York: McGraw-Hill, 2011.
- R. N. Putri, “Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, p. 705, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i2.1010.
- O. I. Handarini and S. S. Wulandari, “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH).,” *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 8, no. 3, pp. 465–503, 2020, [Online]. Available: file:///C:/Users/win10/Downloads/8503-Article Text-27609-1-10-20200629 (1).pdf
- A. Sadikin and A. Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19,” *Biodik*, vol. 6, no. 2, pp. 214–224, 2020, doi: 10.22437/bio.v6i2.9759.
- N. Nurarita and D. Supendi, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Campaka,” *Paedagog. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 167–180, 2022, doi: 10.52593/pgd.03.2.05.
- A. Anggrawan, “Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa,” *MATRIK J. Manajemen, Tek. Inform. dan Rekayasa Komput.*, vol. 18, no. 2, pp. 339–346, 2019, doi: 10.30812/matrik.v18i2.411.
- B. Puspitasari, “Gambaran Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Usia 3-5 Tahun Di Posyandu,” *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 2, pp. 110–115, 2019.
- N. S. Intja, K. Mbambo, and M. Nahole, “Did the Covid-19 Pandemic Affect the Junior Primary Learners’ Fine Motor Skills? A Literature Review,” *Int. J. Res. Publ.*, vol. 92, no. 1, pp. 445–457, 2021, doi: 10.47119/ijrp100921120222676.

-
- N. Wilyanita, “penerapan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada masa pandemi COVID-19,” vol. 4, no. 2, pp. 5–12, 2022.
- A. Arminawati, A. Subhananto, and S. Salmiati, “Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Selama Belajar di rumah di TK Kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. ...*, vol. 2, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/311/148>
- N. Ayubi and A. Komaini, “The Impact of the COVID-19 Pandemic on Children’s Motor Skills (Literature Review),” *Int. J. Res. Publ.*, vol. 90, no. 1, pp. 19–24, 2021, doi: 10.47119/ijrp1009011220212517.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.,” p. 334, 2008.
- S. Siyoto, *Dasar metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- E. B. Hurlock, *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*, 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1991.
- T. D. Anggraeny, “Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Sragen Tengah, Kecamatan Sragen,” 2020.
- D. Conyers, “Perencanaan sosial di dunia ketiga,” *Yogyakarta Gajah Mada Univ. Press*, 1991.
- M. Iqbal, “Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian,” *J. Litbang Pertan.*, 2007.
- E. A. Ningsih and Dian Dwi Laksani, “Analisis Daya Saing Sektor Pertanian Indonesia (Agriculture In Indonesia : A SWOT Analysis),” *Pros. PERHEPI 2014*, 2020.